

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan peserta didik dalam belajar sehingga dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan dalam pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor eksternal dan faktor internal (Salsabila & Puspitasari, 2020). Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu berasal dari luar diri peserta didik seperti, faktor lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Sedangkan faktor internal peserta didik ini merupakan faktor dari dalam peserta didik itu sendiri yang memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik itu sendiri, seperti faktor fisiologis dan psikologis. Faktor-faktor fisiologis berkaitan dengan kondisi fisik seorang individu. Sedangkan faktor psikologis mencakup intelegensi, bakat, minat, (kemandirian belajar) *self regulated learning*, motivasi, sikap dan rasa percaya diri (Sojanah & Kencana, 2023).

Menurut Seto Mulyadi *self regulated learning* atau kemandirian belajar merupakan salah satu hal yang sangat berperan terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik, dimana semakin bagus kemampuan *self regulated learning* peserta didik, maka akan semakin bagus pula hasil belajar yang diraih oleh peserta didik (2017). Pendapat ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Dorrenbacher dan Parels sebagaimana yang dikutip oleh Siti Julaecha dan Abdul Baist bahwa *self regulated learning* sangat relevan untuk kesuksesan akademik (2019). Seorang peserta didik yang memiliki

intelegensi yang baik, kepribadian, lingkungan rumah, dan lingkungan sekolah yang mendukungnya, namun tanpa ditunjang dengan kemampuan *self regulated learning* yang baik, maka peserta didik tersebut tetap tidak akan mampu mencapai prestasi yang optimal (Rosito, 2022).

Peserta didik yang memiliki *self regulated learning* yang baik akan terarah dalam proses belajarnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan serta mampu memantau kemajuan belajarnya. Mereka akan cenderung meningkatkan usaha atau mengubah strategi belajar ketika diperlukan, serta secara terencana merencanakan belajarnya. Dengan demikian, penguasaan akan keterampilan belajar dan materi ajar akan semakin mendalam sehingga prestasi belajarnya akan semakin meningkat (Rosito, 2022).

Self regulated learning ini memiliki dampak secara tidak langsung terhadap pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah pembentukan kepribadian muslim atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam (Samrin, 2015). Maka dapat kita lihat bahwa dampak secara tidak langsung dari *self regulated learning* ini terhadap pendidikan agama Islam adalah peserta didik yang memiliki *self regulated learning* yang baik akan memonitor dirinya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya, baik itu tujuan yang berkaitan dengan pendidikan maupun tujuan yang berkaitan dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga untuk peserta didik yang memiliki *self regulated learning* yang baik akan memonitor dirinya untuk melakukan hal-hal yang membuat dirinya dekat dengan Allah dan dapat menjadi manusia yang bertakwa.

Di samping itu salah satu tujuan utama pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang mengenali potensi diri sendiri sehingga mencetak manusia pembelajar mandiri untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Dengan adanya *self regulated learning* pada diri peserta didik maka akan dapat tercapai tujuan pendidikan agama Islam ini dalam membentuk manusia pembelajar mandiri untuk dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Dalam Al-Quran terdapat dalil yang menjelaskan terkait *self regulated learning* yaitu dalam QS. Al-Ra'd: 11.

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
 حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ
 مِن وَّالٍ

Artinya:

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'd 13: Ayat 11) (Al-Quran, Departemen Agama Republik Indonesia, 2020: 250)

Ayat di atas menurut Quraish Shihab dalam Aziz menjelaskan bahwa “sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang ada pada suatu kaum, sehingga mereka merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri”. Jika dikaitkan dalam pembelajaran, dapat dipahami bahwa Allah tidak akan merubah nasib peserta didik dari yang tidak tahu menjadi tahu atau dari yang tidak paham menjadi paham sebelum peserta didik itu memiliki kemauan

sendiri untuk menguasai ilmu pengetahuan tersebut (2017). Jadi dapat dipahami bahwa Al-Qur'an telah terlebih dahulu menegakkan *self regulated learning* jauh sebelum para pakar menyampaikan teori tersebut.

Self regulated learning merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan untuk mencapai hasil belajar yang baik, di mana peserta didik seharusnya dapat mengatur jam belajarnya sendiri, serta menyusun strategi dalam belajar sehingga mampu menunjukkan bahwa ia bertanggung jawab atas dirinya sendiri (Ayupuspitasari et al., 2020). Namun pada kenyataannya di dunia pendidikan yang muncul saat ini menunjukkan sebaliknya, dalam penelitian Pratiwi & Laksmiwati (2016) terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar sehingga dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan, kebiasaan belajar yang kurang baik seperti tidak betah belajar lama, belajar menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Julaecha dan Abdul Baist menjelaskan bahwa *self regulated learning* yang dimiliki sebagian peserta didik masih kurang. Ini terlihat dari partisipasi aktif peserta didik dalam belajar masih kurang. Tugas yang diberikan kepada peserta didik, dalam pengerjaannya masih mengandalkan peserta didik lain yang mereka anggap paling pandai di kelas. Sementara itu masih ada beberapa peserta didik yang mengerjakan pekerjaan rumah di kelas pada saat kegiatan belajar mengajar akan dimulai. Sementara itu hasil belajar peserta didik sebagian besar

mendapatkan hasil yang rendah. Sekitar 80% peserta didik mendapatkan nilai kurang dari KKM (Julaecha & Baist, 2019).

Perilaku yang menunjukkan bahwa seseorang telah memiliki *self regulated learning* yang baik adalah selalu melakukan evaluasi diri terhadap kualitas tugasnya dan kemajuan proses belajarnya sendiri, membuat perencanaan dan tujuan belajar misalnya apa yang harus dipelajarinya untuk mengembangkan pemahamannya tentang materi yang diperoleh di kelas dan menyusun jadwal menyelesaikan tugas-tugasnya, memiliki inisiatif untuk berusaha mencari informasi di luar ketika mengerjakan tugas ataupun ketika mempelajari sesuatu materi pelajaran, mencatat hal-hal yang penting yang berhubungan dengan topik yang dipelajari, menyimpan hasil tes, tugas maupun catatan yang telah dikerjakan (Mu'min, 2016). Peserta didik yang berperan aktif di dalam kelas merupakan peserta didik yang memiliki *self regulated learning* yang tinggi, begitu pula sebaliknya peserta didik yang cenderung pasif di kelas, maka dapat diindikasikan bahwa peserta didik tersebut memiliki *self regulated learning* rendah/ kurang (Anselmus & Parikaes, 2018).

Fakta dilapangan memperlihatkan terkait dengan *self regulated learning* peserta didik bahwa peserta didik ini lebih suka menggunakan waktunya untuk bermain tanpa memperhatikan kebutuhan dan tanggungjawab intelektualnya. Kegiatan belajar di mata peserta didik tidak menjadi suatu kegiatan yang dilaksanakan secara mandiri. Melainkan suatu kegiatan yang dilaksanakan jika ada tuntutan akademik. Sebagian besar peserta didik hanya

akan menulis atau membaca buku jika ada tugas atau perintah dari guru, atau jika ada ujian semata. Bahkan lebih mengenaskan lagi, hal tersebut kadang dilaksanakan dengan cara instan, dan asal seselsai (Aziz, 2017).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di jenjang Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi oleh Kristiyani menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik dan mahasiswa memberi arti belajar sebagai kegiatan mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas-tugas sekolah dan menyiapkan ujian, sehingga mereka belajar ketika ada PR atau tugas dan ketika ada ujian. Cara belajar yang mereka lakukan adalah dengan menghafal materi (2016). Survei masalah yang dialami guru ketika mengajar di kelas terkait dengan kondisi peserta didik yaitu banyaknya peserta didik yang mengantuk, mencontek saat ulangan, dan berbuat keributan saat pelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan adanya masalah dengan kemampuan peserta didik meregulasi dirinya atau rendahnya *self regulated learning* yang dimiliki oleh peserta didik (Kristiyani, 2016).

Padahal telah banyak teori yang mengatakan akan pentingnya *self regulated learning* bagi peserta didik dalam pembelajaran, khususnya Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Zimmerman bahwa *self regulated learning* adalah sebagai suatu kemampuan dimana seseorang dapat mengaktifkan dan mendorong pemikiran (kognisi), perasaan (afeksi), dan tindakan (aksi) yang telah direncanakan secara sistematis dan berulang yang berorientasi untuk mencapai suatu tujuan dalam belajarnya (Zimmerman, 2008). Artinya apabila peserta didik tidak memiliki

self regulated learning yang baik, maka peserta didik tersebut akan kesulitan untuk mencapai tujuan belajar dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 19 Agustus 2024 diketahui bahwa peserta didik di SMPN 2 Gunung Talang belum memiliki *self regulated learning* yang baik. Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Yunelti, S.Pd terkait *self regulated learning* peserta didik ditemukan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih banyak peserta didik yang kurang teliti dalam mengerjakan tugas yang diberikan, sehingga banyak ditemukan kesalahan dalam pembuatan tugas, masih banyak peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang diinstruksikan guru dan kurang disiplin dalam mengumpulkan, masih banyak peserta didik yang tidak mengulang pelajaran di rumah, peserta didik yang kurang bersemangat untuk mencatat materi-materi penting dalam pembelajaran yang dilakukan, peserta didik yang kesulitan dalam mencari cara belajar yang sesuai dan efektif dengan dirinya, kurangnya semangat belajar, keaktifan dan percaya diri peserta didik dalam pembelajaran (Yunelti, 2024).

Berdasarkan wawancara dengan buk Yunelti juga diketahui bahwa KKM untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII yaitu 79. Terkait dengan permasalahan yang dihadapi peserta didik di atas, solusi yang telah dilakukan oleh ibu Yunelti yaitu memberikan tugas kepada peserta didik baik itu berupa mengerjakan latihan di LKS atau menggaris LKS, dengan tujuan agar peserta didik belajar dan mengulang kembali pelajaran Pendidikan Agama Islam di rumah. Terkait permasalahan kurang disiplin peserta didik dalam

mengumpulkan tugas solusi yang telah diberikan yaitu memberikan *reward* kepada peserta didik yang mengumpulkan tugas tepat waktu (Yunelti, 2024).

Untuk permasalahan kurang bersemangatnya peserta didik untuk mencatat materi-materi penting dalam pembelajaran, solusi yang telah diberikan yaitu dengan memberikan nilai setiap catatan yang ditulis peserta didik dalam pembelajaran. Sedangkan untuk meningkatkan semangat peserta didik dalam pembelajaran solusi yang telah dilakukan yaitu seperti menggunakan media pembelajaran yang menarik, menayangkan video dalam pembelajaran dan menggunakan model pembelajaran yang beragam. Meskipun telah dilakukan berbagai solusi untuk permasalahan di atas, pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang memiliki *self regulated learning* yang rendah (Yunelti, 2024).

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa peserta didik di SMPN 2 Gunung Talang pada tanggal 19 Agustus 2024 dengan merujuk kepada indikator-indikator dari *self regulated learning*, yaitu perencanaan, pengontrolan dan evaluasi menunjukkan bahwa masih kurangnya *self regulated learning* yang dimiliki peserta didik di sekolah tersebut.

Dalam hal perencanaan peserta didik tidak memiliki perencanaan yang baik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini terlihat ketika mengerjakan tugas Pendidikan Agama Islam dimana peserta didik tidak menentukan urutan prioritas dalam mengerjakan tugas, peserta didik tidak mengerjakan tugas dari pertanyaan yang mudah ke pertanyaan yang sulit, dengan alasan saat menemui pertanyaan yang sulit tetap akan dijawab jadi

tidak perlu mengerjakannya dari pertanyaan yang mudah ke pertanyaan yang sulit, sehingga menjawab soal secara berurutan dari awal sampai akhir (Peserta Didik, 2024).

Dalam hal pengontrolan ditemukan bahwa peserta didik yang tidak mengontrol dengan baik kegiatan belajar yang dilakukannya. Hal ini terlihat dari peserta didik yang tidak memiliki buku pegangan Pendidikan Agama Islam dan tidak meminjamnya ke perpustakaan dengan alasan malas untuk meminjam ke perpustakaan dan merasa cukup dengan penjelasan materi dari guru. Peserta didik yang tidak mengontrol kegiatan belajarnya seperti dengan tidak mencatat hal-hal penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan peserta didik yang tidak membaca dan belajar kembali pembelajaran Pendidikan Agama Islam di rumah.

Dalam hal evaluasi yaitu peserta didik tidak memeriksa kembali tugas Pendidikan Agama Islam yang telah dikerjakan dengan alasan malas untuk memeriksanya kembali karena merasa yakin dengan jawabannya. Kemudian peserta didik yang tidak mengevaluasi hasil belajarnya, merasa cukup dengan nilai yang didapatkan (Peserta didik, 2024).

Berikut ini diagram hasil wawancara *self regulated learning* dengan peserta didik kelas VIII SMPN 2 Gunung Talang (Peserta Didik, 2024).

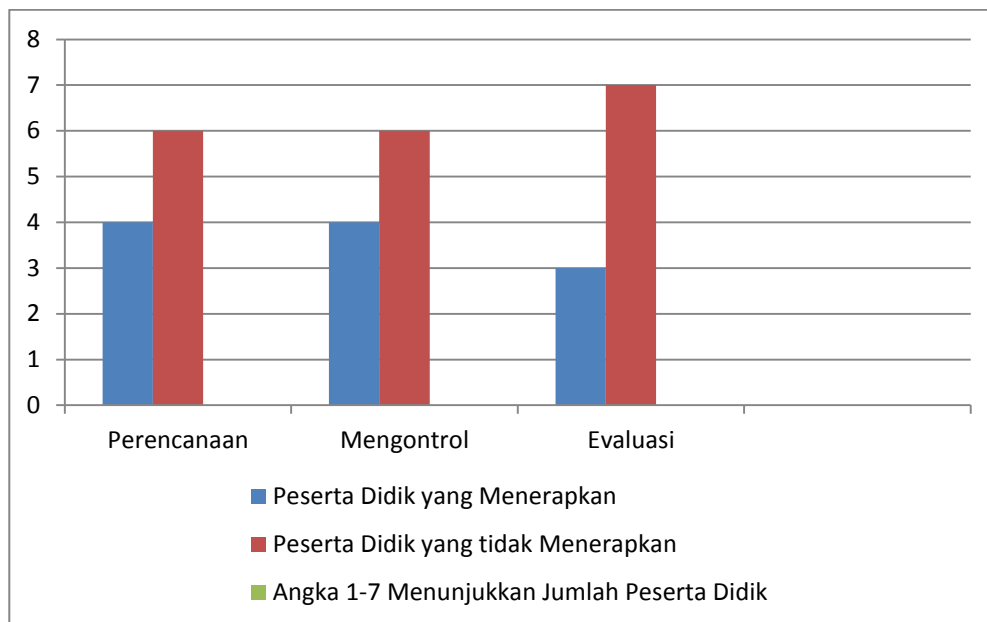


Diagram 1.1 Hasil Wawancara *Self Regulated Learning* Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Gunung Talang

Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa dari hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta didik di SMPN 2 Gunung Talang, bahwa masih banyak peserta didik yang belum memiliki *self regulated learning* dengan baik. Meskipun demikian sudah ada beberapa dari peserta didik tersebut yang memiliki *self regulated learning* yang baik, akan tetapi masih banyak peserta didik yang mengabaikan tentang pentingnya *self regulated learning* ini, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat kita lihat dari hasil belajar peserta didik kelas VIII pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam tahun 2023, yang nilainya cenderung rendah. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Tahun Ajaran 2023

Range	Penilaian Harian 1	Penilaian Harian 2
40-47	2	2
48-55	8	7
56-63	8	9
64-71	4	-
72-79	5	5
80-87	3	7
KKM	79	
Jumlah	30 Orang	

Sumber: (Yunelti, 2024)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada tahun ajaran 2023 hasil belajar peserta didik pada pelajaran pendidikan agama Islam berdasarkan nilai PH 1 yang nilainya mencapai kkm berjumlah 4 orang. Peserta didik yang nilainya belum mencapai kkm berjumlah 26 orang. Sedangkan pada PH 2 peserta didik yang nilainya mencapai kkm berjumlah 11 orang. Peserta didik yang nilainya belum mencapai kkm berjumlah 19 orang.

Maka dari latar belakang di atas dan keinginan untuk mengetahui baik atau buruknya *self regulated learning* peserta didik SMPN 2 Gunung Talang, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang *self regulated learning* di sekolah ini. Hal ini kemudian dituangkan dalam sebuah penelitian berjudul “Pengaruh *Self Regulated Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Gunung Talang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik yang memiliki perencanaan kurang baik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam;
2. Peserta didik yang memiliki pengontrolan diri kurang baik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam;
3. Peserta didik yang kurang melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang dilakukannya.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka skripsi ini membatasi pembahasannya pada “pencapaian hasil belajar peserta didik kelas VIII dengan menggunakan *self regulated learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Gunung Talang”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana hasil *self regulated learning* dan hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Gunung Talang?

2. Apakah hasil belajar peserta didik yang memiliki *self regulated learning* yang baik lebih tinggi dari peserta didik yang memiliki *self regulated learning* yang kurang baik?
3. Apakah terdapat pengaruh *self regulated learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Gunung Talang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil *self regulated learning* dan hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Gunung Talang.
2. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik yang memiliki *self regulated learning* yang baik dan hasil belajar peserta didik yang memiliki *self regulated learning* yang kurang baik.
3. Untuk mengetahui pengaruh *self regulated learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Gunung Talang.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang bermanfaat tentang *self regulated learning* dan pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Memperkaya *khazanah* keilmuan bidang pendidikan, sebagai bahan referensi dan tambahan koleksi bagi perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang.
3. Bagi sekolah yang diteliti, dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan sarana untuk memotivasi peserta didik dalam mengatur dirinya untuk belajar khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Bagi peserta didik, sebagai pengetahuan tentang pentingnya mengatur diri dengan baik dalam belajar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik.

G. Definisi Operasional

Judul proposal skripsi ini “Pengaruh *Self Regulated Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Gunung Talang”. Disini akan dijelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul proposal skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh

Pengaruh menurut KBBI adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau

perbuatan seseorang (Pena, n.d). Pengaruh dalam konteks penelitian ini yaitu bahwa *self regulated learning* suatu hal yang timbul dan ikut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

2. *Self Regulated Learning*

Self regulated learning adalah sebagai suatu kemampuan dimana seseorang dapat mengaktifkan dan mendorong pemikiran (kognisi), perasaan (afeksi), dan tindakan (aksi) yang telah direncanakan secara sistematis dan berulang yang berorientasi untuk mencapai suatu tujuan dalam belajarnya (Zimmerman, 2008).

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya (Wicaksono & Iswan, 2019).

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan kepribadian muslim atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam (Samrin, 2015).

5. SMPN 2 Gunung Talang

SMPN 2 Gunung Talang adalah salah satu SMPN yang terletak di Kabupaten Solok yang terletak di Jalan Lintas Jua Gaek, Cupak, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat, dan SMPN 2 ini dijadikan sebagai tempat objek penelitian.